

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki masyarakat plural didalamnya. Keniscayaan itu didapat jika ditinjau dari aspek yang melingkupinya, seperti etnis, bahasa, budaya, serta agama. Sebagai bangsa kepulauan, Indonesia juga merupakan bangsa yang memiliki jumlah penduduk yang banyak yaitu 265 juta jiwa pada tahun 2018, yang sebagian besar merupakan pemeluk agama Islam. Walaupun demikian, Indonesia bukan merupakan negara teokrasi yang menjadikan ajaran agama tertentu sebagai konstitusi, karena Indonesia juga melegitimasi pemeluk agama-agama lain selain umat Islam sebagai agama yang sah pada bangsa tersebut.¹

Agama-agama yang diakui oleh bangsa ini juga memiliki peran penting dan ikut berjuang dalam membangun bangsa Indonesia, dan kontribusi mereka semua tentu tidak bisa dipungkiri. Sebagai bangsa yang memiliki dasar bernegara yaitu Pancasila, Indonesia mengakui enam agama yang sah untuk dipeluk oleh warga negaranya dan ratusan kepercayaan lokal yang lahir dan tumbuh dengan subur di bumi Indonesia ini. Agama yang hidup di Indonesia merupakan agama-

¹Muhammad, Afif, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013), hlm. 11-12.

agama besar dunia sehingga mendapatkan predikat “*The Meeting Place of World Religions*”.²

Kemajemukan agama pada bangsa tersebut memiliki sejarah yang kuat dengan adanya peran agama-agama dalam membentuk karakter budaya bangsa serta kemajuannya. Agama Hindu dan Budha berpengaruh dalam sejarah membangun dan mendirikan kerajaan-kerajaan di Indonesia yang sekarang menjadi objek wisata lokal maupun asing. Kemudian agama Islam juga berperan dalam membangun kesadaran nasional untuk meraih kemerdekaan sehingga Deliar Noer menyimpulkan bahwa Islam identik dengan kebangsaan. Selain itu, pada masa modern dua agama yang datang paling akhir ke Indonesia, yaitu Katolik dan Kristen Protestan. Dua agama tersebut hadir bersama dengan masa kolonialisme dengan menyumbang modernisasi dalam berbagai bidang, seperti sistem pendidikan dan pemerintahan. Dengan adanya kontribusi yang besar dari agama-agama tersebut dapat dimaklumi untuk mengakui secara sah dan resmi sesuai hukum konstitusi negara.³

Kemajemukan agama yang ada di Indonesia tersebut bisa menjadi kekuatan dalam memajukan bangsa, jika agama-agama yang ada mampu untuk hidup berdampingan dalam sebuah negara. Maka dari itu, toleransi merupakan sikap yang paling penting dan harus menjadi kepribadian bangsa Indonesia. kehidupan yang damai dan harmonis antar umat beragama diukur dari seberapa

²*Ibid.* hlm. 12.

³*Ibid.* hlm. 42-43.

besar pemahaman masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Agama menurut Yuli Agung merupakan gerakan kultur yang menjiwai manusia, baik secara spritual maupun moral etis. Pada aspek spritual manusia dituntun untuk menghayati hubungan spritualnya dengan Tuhan, dan pada berikutnya manusia dipanggil untuk menghadirkan sikap moral etis terhadap hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta. Berangkat pada pemahaman tersebut, maka agama harus menjadi rahmat bagi semua makhluk. Oleh karena itu, suatu kekeliruan jika agama hanya dijadikan sebagai identitas formal, tapi agama harus menjadi ruh yang menghidupi seluruh eksistensi manusia.⁴

Selama ini realitas yang ada menggambarkan bahwa agama hanya dipahami pada tataran vertikal dengan menekankan sisi spritual seperti shalat (sembahyang), zakat, dan haji, sementara pada sisi moral etisnya diabaikan. Implikasi dari persoalan tersebut, tidak jarang menimbulkan berbagai macam tindakan kekerasan dan kriminal, bahkan eksploitasi alam. Ironisnya, itu semua dilakukan oleh orang-orang yang beragama dan memiliki pendidikan tinggi yang memang agama belum dipahami sebagai landasan moral etis dalam konteks budayanya. Walaupun semua agama sudah berorientasi pada nilai perdamaian atau sikap toleransi terhadap agama lain yang sudah intrinsik ada dalam tradisi keagamaan masing-masing. Namun, disisi realitas sosial menunjukkan adanya

⁴M.Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1.

sikap intoleran disertai konflik dan kekerasan terhadap agama lain baik secara individu maupun suatu kelompok organisasi.

Salah satu bukti yang nyata dalam sejarah Indonesia, bahwa agama juga melahirkan beberapa konflik seperti kerusuhan yang muncul sesudah tahun 1965. Antara lain, perusakan gereja-gereja di Makassar 1967, Slipi di Jakarta tahun 1969, Pulau Banyak di Aceh tahun 1969, Peristiwa Flores tahun 1969, peristiwa Donggo di Sumbawa Timur juga tahun 1969, Rumah Sakit Bukit Tinggi tahun 1970, dan Gedung Katolik Tarakanita di Jakarta pada tahun 1975. Adanya konflik dan perusakan tersebut disebabkan protes yang berasal dari umat Islam tidak mendapatkan tanggapan yang baik oleh pemerintah sehingga meledak dalam bentuk perusakan bangunan. Selain itu, ada dua sebab yang menyebabkan terjadinya kerusuhan. Pertama, agresivitas umat Katolik dan Kristen Protestan dalam menyebarkan ajaran agama dengan mendirikan gereja, sekolah, dan rumah sakit pada wilayah yang bermayoritas Islam. Kedua, adanya kegiatan kristenisasi terhadap agama lain pasca dibubarkannya PKI pada tahun 1966. Disamping itu, menurut Tarmizi Taher adanya bantuan asing untuk mendorong agresivitas tersebut sehingga persoalan inilah yang menjadi penghambat terciptanya hubungan harmonis antar umat beragama.⁵

B.J Boland salah satu seorang Pendeta Kristen Protestan juga menyayangkan penyiaran agama yang agresif tersebut dengan memberikan

⁵Muhammad, Afif, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Penerbit Marja, 2013), hlm. 11-12.

implikasi yang negatif bagi keharmonisan bernegara. Faktor yang terjadi bukan pada aspek normatif dan nilai-nilai yang diajarkan, tetapi faktor adanya konflik tersebut berkaitan pada permasalahan ekonomi dan kepentingan politik dengan mengatasnamakan agama yang dianutnya sehingga mudah untuk menciptakan konflik dan perusakan-perusakan yang ada. Kemudian, konflik antar agama tersebut terus berlanjut dan pada tahun 2018 ada beberapa peristiwa konflik antar agama, seperti perusakan Pura di Lumajang, penyerangan terhadap ulama di Lamongan, perusakan Masjid di Tuban, ancaman bom di Kelenteng Kwan Tee Koen di Karawang, dan penyerangan Gereja Santa Lidwana di Sleman, serta persekusi terhadap Biksu di Tangerang. Dengan adanya beberapa peristiwa tersebut menunjukkan bahwa toleransi masih relevan untuk dibahas khususnya dalam diskursif agama.⁶

Agama yang hadir ditengah-tengah masyarakat tidak hanya terkandung aspek ajaran normatif-doktrinal, melainkan terdapat beberapa variabel pemeluk, seperti tafsir ajaran, lembaga keagamaan, tempat suci, dan ideologi yang diperjuangkan oleh pemeluknya. Dengan demikian, adanya konflik antar agama tersebut juga terdapat variabel pemeluk yang terlibat didalamnya. Walaupun ada aspek yang lain bersifat ajaran untuk mencegah terjadinya konflik dengan saling menghormati sesama manusia dalam rangka menegakkan kedamaian. Namun, kekuatan agama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis selalu gagal dan adanya konflik-konflik yang terus muncul dengan mengatasnamakan agama.

⁶*Ibid.* hlm. 46.

Agama-agama memiliki perbedaan dengan ciri khas masing-masing, hal ini dikarenakan bahwa masing-masing agama lahir dan tumbuh berdasarkan konteksnya yang berbeda. Disamping itu, agama yang memiliki ciri khas masing-masing, juga memiliki kesamaan antar semua agama yang menjadi titik temu dalam kemajemukan yang ada, persamaan itu terletak pada nilai-nilai universal yang diajarkan. Misalnya berkaitan dengan sikap toleransi, pasti semua agama mengajarkan sikap tersebut. Karena toleransi menjadi sikap penting dalam menjaga kerukunan antar agama pada sebuah bangsa.

Istilah Toleransi memang bukan berasal dari diskursif Islam, tapi berasal dari Inggris yaitu *tolerance* dengan sinonim dari *toleration* yang memiliki arti suatu kualitas kesabaran atau keterbukaan terhadap pendapat, keyakinan, perilaku, adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki seseorang. Istilah toleransi tersebut muncul ketika perang agama pada abad ke-16 yang berakhir bahwa Protestan dan Katolik harus melakukan toleransi satu sama lain. Disamping itu, kata toleransi juga berasal dari bahasa Yunani "*Tlenai*" yang berarti betah atau lapang dada (*Bear or Endure*).

Islam juga sangat menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama lain. Hal ini dipertegas dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber utama dan pedoman hidup umat manusia khususnya kaum beriman. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap toleransi terhadap agama lain. Penafsiran tersebut peneliti ambil dari dua tokoh ulama Tafsir Indonesia yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam *Kitab*

Tafsir al-Azhar dan Quraish Shihab dalam *Kitab Tafsir al-Misbah*. Kemudian dari dua penafsiran tersebut dikomparasikan dengan menggali sisi persamaan dan perbedaan dengan dikaitkan pada konteks sosial dari kedua penafsir. Selain itu, peneliti juga akan mengaitkan dua ulama tafsir tersebut pada teori yang dipaparkan dalam skripsi agar membantu dalam mengelompokkan dua tokoh ulama tafsir tersebut dalam menyikapi adanya kemajemukan agama. Alasan peneliti mengkaji dua tokoh ulama tafsir tersebut, karena kedua ulama tafsir berasal dari ulama Indonesia yang dihormati atas karya-karyanya. Disamping itu, corak dari dua penafsiran memiliki kesamaan yaitu *Adabi Ijtima'i* (kemasyarakatan) sehingga cocok untuk dikomparasikan. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“STUDI KOMPARATIF TENTANG PENAFSIRAN AYAT TOLERANSI MENURUT HAMKA DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR DAN QURAISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH”**. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus dalam membangun kehidupan antar umat beragama dan bernegara secara harmonis.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah antara lain;

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat toleransi?

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat toleransi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti nilai-nilai toleransi antar agama dalam pandangan Al-Qur'an dari kedua penafsiran yaitu *tafsir Al-Azhar* dan *tafsir Al-Misbah*.
2. Untuk memberikan pemahaman kepada umat Islam dalam bertoleransi dengan saudara agama lain.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, bisa ditinjau dari segi teoritis dan praktis. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk mengetahui penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat toleransi dalam *Kitab Tafsir Al-Azhar* dan penafsiran Quraish Shihab dalam *Kitab Tafsir al-Misbah*.
 - b. Menambah wawasan keagamaan pada nilai-nilai toleransi kepada saudara agama lain.
 - c. Menambah khazanah keilmuan Islam, khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an.

- d. Sebagai tambahan referensi akademik bagi mahasiswa yang mengambil tema yang relevan dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Diharapkan implementasi dari penelitian tersebut dapat meneguhkan kehidupan beragama yang harmonis dengan menghadirkan nilai-nilai toleransi bagi masyarakat Indonesia yang plural.
- b. Mampu sebagai landasan dan menjadi kontribusi kepada pemerintah dalam membangun kehidupan bernegara dengan damai dan harmonis, khususnya kehidupan antar agama.
- c. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus dalam mengaplikasikan nilai-nilai toleransi bagi penulis sendiri, orang lain, dan umat Islam secara umum dalam kehidupan antar umat beragama dalam bernegara.